

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memang tidak dapat dipaksakan, agama lebih berkaitan dengan unsur kejiwaan dan hati nurani manusia. Orang memeluk agama bukan dirinya dikalahkan oleh kekuatan luar, melainkan karena orang tersebut berhasil menang atas dirinya sendiri.¹ Islam mengajarkan dalam mengajar manusia memerlukan metode-metode yang baik. Seperti dakwah Islam yang dilakukan kepada masyarakat. Dakwah yang dilakukan merupakan pengajaran Islam dengan menggunakan metode yang baik dan tepat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Hasy: 10

قُلُوبِنَا فِي تَجَعَلْ وَلَا بِالْإِيمَانِ سَبَقُونَا الَّذِينَ وَإِخْوَانِنَا لَنَا اغْفِرْ رَبَّنَا نَقُولُ بَعْدِهِمْ مِنْ جَاءُوا وَالَّذِينَ
رَحِيمٌ رَعُوفٌ إِنَّكَ رَبَّنَا ءَامَنُوا لِلَّذِينَ غَلَا

Terjemahnya: dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang "2

Ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk menyampaikan kebaikan bukan dominasi orang-orang baik saja, orang setengah baik pun bisa melakukannya dan untuk menjadi penyampai kebaikan kita berusaha agar menjadikan diri kita

¹HM. Nasruddin Anshoriy, *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional* (Malang: UB Press, 2013), hlm. 124.

sebagai orang baik terlebih dahulu, sehingga harmoni antara ucapan dengan perbuatan. Akan tetapi, kalau kita belum bisa seperti itu, jangan berhenti menjadi juru penyampai kebaikan karena semua kebaikan bersumber pada Yang Maha Baik yakni Allah Swt.

Ajaran Islam diberikan Allah kepada manusia ialah untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran Islam ini bersifat menyeluruh, artinya ajaran Islam tidak berkisar dalam aspek ritual saja tetapi juga dalam aktivitas lainnya. Ajaran Islam mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik urusan manusia dengan Allah, urusan manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan lingkungan alam. Bagian-bagian pokok ajaran Islam terdiri dari aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga pokok ajaran ini merupakan rute seseorang menuju Islam. Aqidah yang isinya percaya kepada hal ghaib, syari'ah yang isinya perbuatan sebagai bukti percaya kepada hal ghaib, dan akhlak yang isinya dorongan hati untuk berbuat sebaik-baiknya meskipun tanpa pengawasan pihak lain, karena percaya Tuhan Maha Melihat dan Maha Mengetahui.²

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting daalam kehidupan manusia, dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia. Bila suatu tempat terdapat dua manusia atau lebih, hampir dapat dipastikan terjadi komunikasi. Salah satu produk dakwah yang berkenaan dengan komunikasi dakwah Walisongo adalah tahlilan. Tahlilan merupakan tradisi yang tumbuh dari jaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang. Tahlilan ini, sebagaimana telah

²Abu Faiq Fashihul Umam, *Tahlilan Tradisi atau syariat: Telaah Kritis Tradisi Tahlilan Kematian* (Surabaya: Temprina, 2010), hlm. 18.

menjadi tradisi sebagian umat Islam Indonesia, adalah serangkaian ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan do'a-do'a yang pahalanya dikirimkan untuk mayyit, yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu sesudah kematian seseorang. Lebih lanjut lagi menurut Muhyiddin Abdusshomad, tahlilan artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah Swt, yang sebelum do'a diucapkan beberapa kalimat *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud *hamdalah, shalawat, tasbih*, beberapa ayat suci al-Qur'an dan tidak ketinggalan *Hailallah* (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu.³

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang bersifat keagamaan. Menurut Hasan Langgulung tradisi merupakan salah satu sumber pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, tradisi keagamaan merupakan isi pendidikan yang bakal diwariskan generasi tua ke generasi muda. Sebab, pendidikan menurut Hasan Langgulung, dilihat dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi berikutnya.⁴ Sehingga dapat dikatakan pendidikan dapat dilakukan melalui tradisi yang berkembang di masyarakat atau lingkungan masyarakat sebagai tempat pendidikan untuk manusia.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti sudah laksanakan di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat dimana peneliti melihat bahwa mayoritas penduduk di Dusun Ely Besar adalah muslim.

³Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2009), hlm. 20.

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 231.

Pemahaman terhadap agama tingkatannya bermacam-macam. Selain melakukan perintah wajib seperti sholat, puasa, zakat dan kegiatan ibadah lainnya, masyarakat Dusun Ely Besar juga melakukan tahlilan pada bulan *Dzulhijjah* atau tahlilan akhir tahun yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ely Besar hingga saat ini. Adapun tata cara tahlilan yang dilakukan pada umumnya sama dengan yang dilakukan pada masyarakat lainnya yang intinya mengagungkan Allah Swt dan tahlilan tersebut hanya dilakukan 1 hari pada bulan *Dzulhijjah*. Adapun pelaksanaan tahlilan tersebut dilakukan pada waktu yang disesuaikan dengan kondisi dan cuaca. Tahlilan bisa dilakukan pada waktu siang, sore ataupun malam hari tergantung kesepakatan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat Dusun Ely Besar. Dari proses tahlilan tersebut tentunya ada jalilan komunikasi yang berkenaan dengan dakwah dan silaturahmi antar sesama warga masyarakat yang masih terjalin hingga sekarang ini.⁵

Dari observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama di Dusun Ely Besar berkenaan dengan tradisi tahlilan pada bulan *Dzulhijjah* atau tahlilan pada akhir tahun, dimana informan menuturkan bahwa:

“Kami sudah melakukan tradisi akhir tahun atau biasanya dilakukan pada bulan *Dzulhijjah* merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak lama dan masih terus dilakukan hingga saat ini sebagai bentuk silaturahmi antar sesama warga masyarakat Dusun Ely Besar. Menurut saya tradisi tahlilan diakui atau tidak adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat tersebut. Tradisi ini perlu dilestarikan karena banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahlilan merupakan sebuah tradisi yang memiliki langsung (horisontal) antar manusia dengan ketuhanan (*hablum minallah*) yang mampu memberikan siraman rohani, ketenangan, kesejukan hati, dan peningkatan keimanan,

⁵Observasi penelitian di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, tanggal 29 Desember 2021.

sekaligus juga memiliki dimensi sosial (*hablun minannas*) yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan. Sehingga dengan ini tradisi tahlilan dapat menumbuhkan keberagamaan (religiusitas) seseorang karena mengandung dimensi ketuhanan, yaitu berkaitan dengan penanaman (aqidah/keimanan), sebagai bukti dari keimanan seseorang adalah menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah dengan tertib, dan juga tahlilan mengandung dimensi sosial, yang dapat menumbuhkan sikap baik terhadap sesama manusia. Sikap baik ini sebagai bentuk akhlak mulia yang tumbuh karena akumulasi aqidah dan ibadah yang bersatu utuh dalam diri seseorang”.⁶

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa tradisi merupakan salah satu sumber komunikasi dakwah Islam. Dengan komunikasi dakwah berkenaan dengan tahlilan dapat menumbuhkan religiusitas seseorang yaitu dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Tahlilan sebagai tradisi yang berkembang di masyarakat dan terus berkembang hingga saat ini dan perlu sekali untuk dilestarikan oleh masyarakat, terutama untuk dapat membentuk religiusitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi tahlilan membentuk religiusitas masyarakat, yang akan peneliti tuangkan dalam bentuk judul **“Komunikasi Dakwah Dalam Tradisi Tahlilan Syukuran Akhir Bulan (Dzulhijjah) Di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tepat sasaran, maka diperlukan batasan-batasan masalah yaitu penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi tahlilan pada akhir bulan *Dzulhijjah* di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

⁶Rahman Wally, Tokoh Agama (Imam) Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, wawancara tanggal 21 Juni 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan masalah yang menjadi sasaran penelitian adalah:

- a. Bagaimana persepsi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tahlilan syukuran akhir bulan (*Dzulhijjah*) di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi tahlilan syukuran akhir bulan (*dzulhijjah*) di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tahlilan syukuran akhir bulan (*Dzulhijjah*) di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.
- b. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi tahlilan syukuran akhir bulan (*dzulhijjah*) di Dusun Ely Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran guna memperkaya keilmuan dalam bidang Jurnalistik Islam terkait dengan tradisi tahlilan bingkai tradisi masyarakat. Hasil penelitian dapat dijadikan studi lanjut dan bahan kajian terkait kegiatan tahlilan sebagai tradisi keagamaan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Pembahasan tentang tradisi tahlilan dalam membentuk komunikasi dakwah masyarakat tidak terpisahkan dari syariat agama yang akan menjadi dasar/acuan dalam pembahasan.

b. Manfaat praktis

Adapun kegunaan praktis dari peneliti ini meliputi:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang komunikasi dakwah tentang tradisi tahlilan di masyarakat.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dapat memperkaya wawasan bahwa tradisi tahlilan yang sudah terbiasa/rutin dilaksanakan dapat membentuk religiusitas.